

**STRATEGI GURU KELAS DALAM  
MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER  
PADA SISWA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR  
(Studi Multi Kasus di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo  
Gandusari, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDI Terpadu Nuurul  
Fikri Gandusari Trenggalek)**

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang**

Dunia pendidikan telah memasuki zaman globalisasi, dimana iklim kompetisi sudah merambah pada setiap lembaga pendidikan. Dalam iklim kompetisi seperti saat ini, sangatlah sulit bagi sebuah lembaga pendidikan untuk dapat hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan cepat dan mampu berkembang dengan berbagai tuntutan pengguna lembaga pendidikan.

Yang perlu difikirkan bersama yaitu keberhasilan atau kegagalan anak didik kita dalam menyaongsong masa depan mereka, dengan dibekali nilai-nilai moral dan religious . Suatu hal yang harus disadari bersama bahwa untuk mengantarkan anak menjadi lebih dewasa, kita sebagai pendidik harus pandai-pandai dalam menggunakan strategi dalam menanamkan pendidikan kepada siswa. Untuk itulah perlu dirumuskan strategi yang efektif guna mewujudkan manusia yang beradap dan berakhlakul karimah khususnya bagi warga sekolah dan umumnya bagi seluruh komponen bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia sebagai bagian dari dunia, apabila dikategorikan melalui karakteristik dan tatanan kehidupan masyarakatnya dikenal sebagai bangsa yang memangu budaya ketimuran. Namun demikian, saat ini sangat terasa bila bangsa ini tengah menghadapi degradasi karakter bangsa, bahkan ada sebagian orang mengatakan bahwa kita telah kehilangan karakter. Hal tersebut diindikasikan antara

lain timbulnya berbagai penyimpangan seperti merebaknya korupsi yang melibatkan berbagai orang dan lembaga, serta gaya hidup generasi muda sekarang yang lebih condong kepada budaya barat dibandingkan budaya ketimuran. Bangsa Indonesia sangat perlu mempertahankan diri dan memperbaiki diri dari proses degradasi karakter bangsa tersebut terutama melalui pendidikan yang kemudian diformulasikan sebagai pendidikan karakter. Jika bangsa ini ingin maju dan sejahtera, maka seharusnya membangun gerakan moralitas dahulu sebagai pondasi utama, sebagaimana prioritas ekonomi. Sebab tidak mungkin manusia dianggap baik hanya karena fisiknya saja. Tetapi karena hatinya juga. Demikian negeri ini hanya akan maju secara keseluruhan manakala juga dikuatkan daengan pendidikan moral. Hal itu bisa dimulai dari membenahan system pendidikan, agar lebih menitik beratkan pada pendidikan moral dan agama. Baik pendidikan formal maupun non formal agar karakter bangsa serta budaya ketimuran tetap melekat dan bangsa Indonesia tetap jaya di mata dunia.

Menurut Koesoema sebagaimana dikutip oleh Ma'mur, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.<sup>1</sup> Selain itu pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.<sup>2</sup>

Lickona sebagaimana dikutip Syarbini mengatakan:

Beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, diantaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi

---

<sup>1</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 42.

<sup>2</sup> *Ibid*, 43.

peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.<sup>3</sup>

## **2. Fokus Penelitian/Rumusan masalah**

Penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan terkait strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan, guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Himatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari, Madrasah Ibtidaiyah Ngadirejo Pogalan Trenggalek dan SDI Terpadu Nuurul Fikri Gandusari Trenggalek sebagaimana dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. berikut rumusan masalah penelitian ini.

- a. Bagaimana strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan di MI Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari, MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek dan SDI Terpadu Nuurul Fikri Gandusari Trenggalek?
- b. Bagaimana strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter jujur di MI Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari, MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek dan SDI Terpadu Nuurul Fikri Gandusari Trenggalek?

---

<sup>3</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012), 20-21.

- c. Bagaimana strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter religius di MI Nglayur Sukorejo Gandusari, MI Ngadirejo Pogalan Trenggalek dan SDI Terpadu Nuurul Fikri Gandusari Trenggalek?

## **B. Kajian Teori**

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan. Kata *strategi* mula-mula populer digunakan dalam dunia militer, yang memiliki arti *siasat, rencana* atau *pola*. Sedangkan menurut istilah mengandung makna suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran (tujuan khusus). Dari dunia militer tersebut kemudian diserap kedalam dunia pendidikan dan pembelajaran sehingga muncul istilah “strategi pengajaran (*instructional strategy*) dan atau setrategi pembelajaran (*learning strategy*)<sup>4</sup>.

definisi strategi pembelajaran oleh beberapa ahli pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad antara lain sebagai berikut :

- 1) Kozma dan Gafur secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran tersebut meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- 3) Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

---

<sup>4</sup> Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: DEPAG RI, 2009), 37.

Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>5</sup>

Strategi merupakan cara-cara yang berbeda dalam mencapai hasil penanaman yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda pula Sebagaimana dikutip Wena.<sup>6</sup> Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>7</sup> Sementara itu Dick and Carey sebagaimana dikutip Nana Sanjaya berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa/peserta didik.<sup>8</sup>

Jika dilihat dari aspek psikologi, dalam konteks agama anak seusia SD / MI perlu belajar dan membaca dengan baik dan benar, serta belajar membaca dan menghafal Al-Quran terutama surat-surat pendek, akan lebih melekat dan bertahan lama. Pada periode ini mereka membutuhkan pemahaman Al-Quran baik dari segi *lafdziah* (tekstual) maupun kandungan artinya dengan mengaitkan fenomena alam, social, budaya, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Al-Quran dengan demikian benar-benar menjadi *hudan* (petunjuk dalam kehidupan), *Al-Furqan* (pembeda antara yang hak dan yang batil) serta *Asyfa ma fi al sudur* (sebagai obat bagi manusia yang beriman).<sup>9</sup> Dengan pengembangan materi diatas adalah tugas sebagai seorang pendidik (guru kelas) untuk mencari solusi/trobosan guna mencapai peningkatan hasil pembelajaran, dalam mentransfer pembelajaran baik pendidikan umum maupun agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama ataupun norma serta susila agar dicapai hasil pembelajaran yang maksimal dan bermartabat.

---

<sup>5</sup> Hamzah B.Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 4-5.

<sup>6</sup> Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif* (Bumi Aksara, 2008), 5.

<sup>7</sup> Nana Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), 124.

<sup>8</sup> *Ibid*, 124.

<sup>9</sup> *Ibid*, 165.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia menanamkan bermakna mengisi atau membangkitkan sesuatu yang ada pada diri seseorang menjadi perilaku yang semula dirasa kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu penulis memaknai menanamkan pada penelitian ini adalah sebuah kegiatan atau proses mengisi jiwa para peserta didik melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan. Menanamkan pendidikan karakter diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikan *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era reformasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun sebagai warga dunia. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai - nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai - nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.<sup>10</sup> Sejalan dengan hal tersebut, menurut Lickona sebagaimana dikutip Gunawan menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>11</sup> Lebih lanjut Elkind & Sweet masih dalam Gunawan mengemukakan definisi pendidikan karakter sebagai :

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan....*,7

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.<sup>12</sup>

### C. Metode Penelitian

Suatu penelitian ilmiah tidak lepas dari adanya tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut erat hubungannya dengan pemilihan metode yang akan digunakan. Penggunaan metode yang tepat akan mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif.

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/ apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Djam'an Satori, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari suatu kejadian/gejala sosial yang berarti makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.<sup>14</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh bersifat diskriptif yaitu berupa diskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian seperti tertuang pada fokus penelitian yang telah ditetapkan.<sup>15</sup> Maka untuk mendapatkan data tersebut akan dilakukan pengamatan secara menyeluruh dan apa adanya tentang "Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter pada Siswa Tingkat Sekolah Dasar (Studi Multi Kasus di MI Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo Gandusari, MI.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 23.

<sup>13</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 100

<sup>14</sup> Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 22.

<sup>15</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 50.

Ngadirejo Pogalan Trenggalek dan SDI Terpadu Nuurul Fikri Gandusari Trenggalek) ”.

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi multi kasus. Penggunaan rancangan penelitian ini adalah sesuai dengan karakteristik dari kasus-kasus penelitian yang memiliki banyak perbedaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga kehadiran peneliti dilapangan sangat esensial dan diperlukan secara optimal. Kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang wajib dilakukan, karena peneliti merupakan *key's instrument*.<sup>16</sup>

Kehadiran peneliti merupakan tolok ukur keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.<sup>17</sup>

Lebih jauh disebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit karena peneliti dalam hal ini sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>18</sup>

Tingkat kepercayaan pengelola sekolah yang tinggi khususnya kepala dan wakil kepala sekolah kepada peneliti sangat dibutuhkan dan dapat membantu dalam proses penelitian, sehingga data yang dibutuhkan dapat segera diperoleh dengan mudah dan lengkap, juga apa adanya tanpa terdapat manipulasi data.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* 310.

<sup>17</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, 70.

<sup>18</sup> Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian...*, 74-75.

## **D. Hasil Penelitian**

### **A. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari.**

Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kedisiplinan memang dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif. Ini semua karena tuntutan zaman yang semakin membutuhkan generasi-generasi yang tangguh dalam segala situasi dan kondisi. Untuk membentuk sebuah karakter yang kepada peserta didik, maka guru harus memiliki berbagai macam strategi. Strategi tersebut dimaksudkan agar dapat menyampaikan visi dan misi dari seorang guru untuk menyampaikan sesuatu dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Namun setiap strategi yang akan dilakukan sebaiknya melalui sebuah perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik tentunya harus melihat situasi, kondisi dan kebutuhan dari lingkungan sekitar. Tanpa memperhitungkan itu semua, maka sebaik apapun perencanaan yang dibuat, maka akan berakhir dengan sia-sia. Apabila perencanaan tersebut telah sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan lingkungan sekitar, maka perencanaan tersebut harus melalui proses musyawarah dari berbagai pihak yang berkepentingan didalamnya. Dalam hal ini Kepala Madrasah, Dewan Guru dan Komite Madrasah. Mereka harus duduk bersama dan membicarakan tentang perencanaan penanaman karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didiknya. Oleh karena itu ide-ide dari berbagai pihak perlu dimusyawarahkan agar tercapai sebuah kesepakatan yang mufakat. Sehingga pada saat pelaksanaannya nanti, program yang telah direncanakan dengan baik akan berjalan sesuai dengan harapan semua pihak.

Perihal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Hanafi yang menyatakan Esensi musyawarah menunjukkan realitas persamaan

kedudukan dan derajat manusia, kebebasan berpendapat dan hak kritik serta pengakuan terhadap kemanusiaan itu sendiri. Dengan musyawarah ditemukan cara untuk mempersatukan manusia, mempersatukan golongan-golongan dengan berbagai atribut di tengahnya bergejolaknya problema-problema umum, dan dengan musyawarah pula dikembangkan tukar pikiran dan pendapat. Pelaksanaan musyawarah bagi kehidupan manusia lebih dari sekedar kepentingan politik suatu kelompok maupun negara, karena ia merupakan karakter mendasar bagi kelompok masyarakat secara keseluruhan.<sup>19</sup>

Dalam perencanaannya, Kepala madrasah mengajak seluruh dewan guru dan komite madrasah untuk duduk bersama membicarakan perencanaan penanaman karakter kedisiplinan di sekolahnya. Tentunya terdapat banyak ide-ide yang muncul dari dewan guru dan komite madrasah. Namun sikap kepala madrasah yang mampu bersikap bijak dalam menentukan keputusan untuk menetapkan indikator dari karakter kedisiplinan yang akan ditanamkan kepada peserta didik sangat baik dengan memperhitungkan kebutuhan peserta didik dalam menyongsong masa depan dan kebutuhan wali murid agar anak-anaknya menjadi sosok yang disiplin diberbagai situasi dan kondisi.

Seperti yang di katakan oleh Muhammad Hanafi yaitu Dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, musyawarah merupakan suatu keharusan yang mutlak untuk ditegakkan, baik terhadap urusan-urusan kehidupan yang belum ada nashnya (ayat-ayat Alquran dan Hadist) maupun tatacara pelaksanaan persoalan yang sudah ada nashnya. Seperti kelembagaan permusyawaratan, pelaksanaan hajat hidup masyarakat atau rakyat, amanah yang akan diberikan kepada pemimpin, pengangkatan pemimpin, sistem pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara, urusan pendidikan atau budaya, politik, ekonomi, hukum, lingkungan, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, kepala madrasah menetapkan beberapa indikator yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu : 1) Penanaman karakter kerapian, 2) Penanaman karakter kejujuran, 3) Penanaman

---

<sup>19</sup> Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah Dan Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta : Jurnal, 2013), 230

<sup>20</sup> Muhammad Hanafi, *Kedudukan Musyawarah...*, 234

karakter tepat waktu, dan 4) penanaman karakter beribadah. Setelah menetapkan beberapa indikator perencanaan tersebut dan disepakati oleh semua pihak yang berkepentingan didalam dunia pendidikan, maka kepala madrasah menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan penanaman karakter kedisiplinan kepada guru kelas.

**B. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kejujuran di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari.**

Pada prakteknya strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kejujuran pada peserta didik sangat beraneka ragam. Namun strategi yang paling efektif dan sering digunakan guru dalam menanamkan karakter kejujuran adalah dengan menggunakan motivasi dan pembiasaan kepada peserta didik.

Sikap kejujuran juga merupakan sikap yang penting dalam membentuk kepribadian siswa dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk menunjukkan sikap sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan tanpa melakukan kecurangan yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berprestasi.

Seperti terdapat pendapat yang menyatakan jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang (*no cheating*).<sup>21</sup>

Strategi penanaman karakter kejujuran yang disarankan meliputi instruksi langsung, pemodelan, praktek dan melayani orang lain. Jadi, praktek pembiasaan kepada siswa harus didukung dan selalu dilakukan agar siswa tidak menyepelkan dan berusaha untuk menjadi anak yang dapat dipercaya oleh orang tua, guru dan teman-temannya.

---

<sup>21</sup> [www.unja.ac.id/fkip/index.php/.../117-penanaman-nilai-nilai-kejujuran](http://www.unja.ac.id/fkip/index.php/.../117-penanaman-nilai-nilai-kejujuran), diakses tanggal 21 Mei 2016

Dirasa sangat sulit menanamkan sikap jujur kepada siswa apabila guru tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang makna kejujuran. Sebab, selama ini, siswa sekedar mengerti bahwa salah satu ciri orang yang baik adalah bersikap jujur. Sayangnya, ia kurang memahami alasan seseorang harus bersikap jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tema kejujuran berhenti sebatas pemahaman yang dihafalkan, namun tidak sampai pada tahap penghayatan dan pengalaman.

Membentuk karakter jujur pada siswa memang tidak bisa dilakukan dengan sekedar menyampaikan materi kepadanya. Pihak sekolah harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terciptanya iklim kejujuran pada dirinya. Sikap jujur tidak hanya harus dipahami oleh siswa, akan tetapi sikap jujur juga harus dibiasakan di sekolah. Guru harus menyediakan alat bantu yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pembiasaan sikap jujur, salah satunya dengan kantin kejujuran. Dengan ini, akan terciptanya iklim kejujuran di lingkungan sekolah sehingga peserta didik dapat terbiasa melakukan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik yaitu dengan membuat program kantin kejujuran atau dengan istilah lain pada sekolah yang berbeda yaitu dapur kejujuran yang prosesnya peserta didik dapat mengambil barang apa saja sesuai kebutuhannya dengan meletakkan uang sesuai harga barang yang diambil pada tempat yang telah disediakan oleh guru. Selain itu, terdapat pula proses yang menerapkan piket peserta didik untuk mengambilkan jatah makanan teman-temannya sekelas dengan jatah yang telah diberikan oleh pengelola dapur dan wajib mengembalikan sisa jatah makan temannya apabila terdapat kelebihan. Selain proses pembiasaan yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didiknya, terdapat pula motivasi yang selalu diberikan oleh guru pada saat sela-sela

proses pembelajaran berlangsung didalam kelas. Selain itu keteladanan dari guru merupakan salah satu kunci kesuksesan untuk menanamkan sebuah karakter pada diri peserta didik. Keteladanan memang cara yang efektif dalam mengingatkan dan mengajarkan siswa karena dalam masa perkembangan yang dialami siswa diperlukan sosok yang menjadi panutan terutama seseorang yang berada di sekeliling siswa.

**C. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter religius di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari.**

Sikap religius merupakan landasan hidup yang penting dalam bertingkah laku menurut kepercayaan kepada Allah SWT dan diperlukan dalam membentuk kepribadian seseorang yang taat kepada seluruh ajaran Allah SWT. Untuk itu dalam membentuk kepribadian siswa diperlukan penanaman sikap religius terutama pada sekolah yang berlandaskan keislaman. Dalam sekolah yang bersaskan agama, sikap religius merupakan dasar atau ruh dari setiap proses pembelajaran. Segala sesuatu yang dilakukan siswa harus didasarkan pada sikap religius yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia.

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius untuk mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan kepada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman siswa, lebih dari itu setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, ternyata tidak boleh hanya mengandalkan kepada mata pelajaran PAI yang hanya dua jam pelajaran atau dua SKS setiap pekan, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerja sama secara harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.<sup>22</sup>

Menanamkan pendidikan karakter religius di sekolah bukan hanya sebagai ajang promosi lembaga kepada wali murid saja, namun memiliki landasan yang kuat dipancang dari beberaa segi yaitu :

- 1) Secara *filosofis* Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.<sup>23</sup>
- 2) Secara *Konstitusional* UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>24</sup>
- 3) Secara *Yuridis Operasional*
  - a. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>22</sup> A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung : RajaGrafindo Persada, 2005), 136.

<sup>23</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2005), 57

<sup>24</sup> UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung : Fokus Media, 2009), 22.

Pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>25</sup>

- b. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- d. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- e. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI Madrasah.

Selama ini berkembang asumsi bahwa sekolah hanyalah mengembangkan aspek kognitif tanpa mengembangkan aspek religius. Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.<sup>26</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memfokuskan pendidikannya pada kedua aspek yaitu kognitif dan religius yang nantinya dapat menciptakan lulusan yang unggul dalam akademik dan memiliki sifat religius.

---

<sup>25</sup> UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta : Depdiknas RI, 2003), 8.

<sup>26</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009), 182

## **E. Kesimpulan**

1. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari adalah 1) Membuat perencanaan penanaman karakter kedisiplinan yang dimusyawarahkan dengan kepala madrasah serta komite madrasah. Setelah dimusyawarahkan terdapat beberapa indikator kedisiplinan yang harus di terapkan pada peserta didik, yaitu : a) Penanaman karakter kerapian, b) Penanaman karakter kebersihan, c) Penanaman karakter tepat waktu, dan d) Penanaman karakter beribadah. 2) Pelaksanaan penanaman karakter kedisiplinan dengan menggunakan strategi pembiasaan dan keteladanan, agar peserta didik dapat secara langsung meneladani sikap kedisiplinan dari guru. 3) Guru melakukan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan dengan melihat perkembangan dari sikap peserta didik serta melihat kekurangan dari strategi yang diterapkan dengan menganalisa penyebab masih adanya beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.
2. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kejujuran di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari adalah dengan menciptakan budaya kejujuran di madrasah berupa program kantin kejujuran dan sekolah yang berbeda disebut dapur kejujuran serta memberi motivasi peserta didik untuk memiliki sikap jujur.
3. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter religius di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari. Strategi guru kelas dalam menanamkan karakter kedisiplinan di MI. Himmatul Ulum Nglayur Sukorejo, MI. Ngadirejo

Pogalan dan SDIT Nuurul Fikri Gandusari adalah dengan memberi motivasi kepada peserta didik untuk memiliki sikap religius sebagai modal utama dalam meraih prestasinya. Selain itu guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di masjid atau musholla sekolah. Ini dilakukan supaya peserta didik memiliki mental keimanan yang kuat selain dari kecerdasan akademik yang dimilikinya.

## F. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu & Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pusaka Setia, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Fathurrohman, Pupuh & M.Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar, Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2007.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Jogjakarta: Andi Ofset, 1981.
- Indrioko, Erwin, *studi kasus dan situs*, <http://kalanganerwin.blogspot.com/2013/03/studi-kasus-dan-situs.html> diakses pada tanggal 20 Desember 2014.
- <http://tiarahayusman5.blogspot.co.id/2012/11/hadist-tentang-kejujuran.html> diakses pada tanggal 27 Pebruari 2016
- Kementerian Agama R.I, *Juz'Amma dan terjemahnya* Jakarta : 2014.
- Kementerian Agama R.I *Alquraan dan Terjemah* Jakarta: 2014.
- Ma'mur, Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Masitoh & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: DEPAG RI, 2009
- Matrasi, *Implementasi Sistem Pendidikan Karakter di SD Al-Falah Tropodo 2 Waru Sidoarjo*, IAIN Sunan Ampel Surabaya: 2011.
- Mulyasa,E. *Mamajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta: 2011.

- Mulyono, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam ISMUBA* ,(Al Islam, Kemuhammadiyah Bahasa Arab) Sekolah Muhammadiyah di Kota Salatiga tahun 2012/2013, STAIN Salatiga: 2013.
- Muyasyaroh, Siti, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Multi Situs di SDIT Bina Insani Karangrejo Kediri dan SDIT Nurul Izzah Besuk Gurah Kediri)*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014.
- Sanjaya, Nana, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Naim, Ngainun, *Charakter Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nugroho, Heri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang*, IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Satori, Djam'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Septi Lestari, Nur'im, *Implementasi Pendidikan Karakter dengan Nilai Religius Melalui Pembiasaan (Studi Multi Kasus di SDN I Prigi Trenggalek dan SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung)*, Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014.
- Sukmadinata, Nana S. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung, Remaja Roesdakarya, 2005.
- Syarbini, Amirulloh, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan salam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- , *Pengantar Metode Penelitian* , Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, Yogyakarta: Ircisod, 2010.